

**PENYADARAN DIRI DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER
SANTRI RAYON K. H. AHMAD BASYIR AS PP. ANNUQAYAH LATEE**

Received : Jan 02 th 2022	Revised : Jan 12 th 2022	Accepted: Jan 16 th 2022
--------------------------------------	-------------------------------------	-------------------------------------

Muhammad Nihwan¹, Moh. Mansur², Mukhlis³, Bambang Hendriyanto⁴
nihwanmuhammad@gmail.com, mansoersunni@gmail.com,
gitumukhlis@gmail.com, bambanghendriyanto41@gmail.com

Abstract : *Pesantren which generally focuses in good attitude and develops insight is hoped being a place of building santris self. By the unique sign, in globalization era, Pesantren is right place to build the character of Islamic generation. This research has goal to know self-awareness and the steps applying in building santris character of Rayon K. H. Ahmad Basyir AS. Research method used is field study research with qualitative approaching. The research result is that building santris character of Rayon K. H. Ahmad Basyir AS is to apply concrete steps in order to grow self-awareness, such as persuasive approaching to santri who has problem, and make programs that supports the thing to grow self-confidence, self-responsibility, and honesty.*

Keywords: *Self Awareness, Character Building*

^{1,2,3,4} Institut Ilmu Keislaman Annuqayah

A. Pendahuluan

Isu tentang pendidikan selalu menarik untuk didiskusikan. Pendidikan sangatlah penting dalam proses membentuk manusia yang berbudi luhur dan berpengetahuan. Pendidikan adalah proses pengembangan potensi diri dalam menempa spritual, kontrol diri, intelektual dan kepribadian yang baik.

Pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu pengetahuan, tapi lebih dari itu, pendidikan bertujuan menanamkan kesadaran diri dan membentuk karakter yang baik. Pendidikan karakter merupakan hal penting dalam masyarakat. Dibutuhkan waktu yang tidak sedikit dalam membentuk karakter bangsa yang berkesinambungan. Pemerintah yang mana dalam hal ini diwakili oleh Kementerian Pendidikan Nasional selalu melakukan upaya-upaya untuk terus memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama dalam membentuk bangsa Indonesia yang berkarakter.⁵

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis religuitas diharapkan mencetak generasi bangsa yang bermartabat, berilmu luas dan berbudi pekerti yang baik. Pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang sedikit berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya, yaitu selain mengajarkan berbagai fan ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum, pesantren pada umumnya menitiktekankan pada kesalehan prilaku dan menamkan kesadaran dalam upaya pembentukan karakter santri.

Di era globalisasi seperti sekarang, pesantren kerap kali dinggap sebagai tempat guna membantuk karakter yang ideal. Pesantren juga memiliki ciri khusus yang sangat kuat dan lekat tentang ilmu keagamaan dan spiritualitas. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia terus mengupayakan agar santri memiliki sifat akhlaqul karimah yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Dalam makna luasnya, karakter bisa diartikan sebagai sikap individu dalam berpikir dan berperilaku untuk hidup dan bersosialisasi, baik dalam ruang lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan bahkan negara. Individu yang memiliki karakter baik adalah pribadi yang bisa mengambil keputsan yang tepat dan dapat

⁵ Nirra Fatmah, *Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan*, Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, Volume 29 Nomor 2 (Juli-Desember 2018), 370

⁶ Salimatul Wadimah, *Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, Skripsi (Universitas Islam Malang Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2020)*, 7

mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan tersebut. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai spiritualitas, memiliki rekam jejak yang jelas dan sistematis tentang pendidikan karakter.⁷

Untuk membentuk karakter yang baik tentunya dibutuhkan kesadaran diri. Dengan timbulnya kesadaran diri, seseorang dapat mengenal hakikat dirinya sendiri dan dapat mengambil sikap yang tepat dalam hidup bersosial, sehingga dapat menyalurkan kebaikan dan kemanfaatan bagi orang lain.

Annuqayah Latee –yang merupakan bagian integral dari Pondok Pesantren Annuqayah– mengemban misi pembentukan kesalehan perilaku dan keunggulan mutu santri. Dalam upaya itu, K. H. Ahmad Basyir AS (Alm.) mendirikan Rayon khusus untuk mengembangkan skill santri dalam membaca kitab dan mencetak generasi ummah yang berakhlak mulia. Rayon ini diberi nama Rayon K. H. Ahmad Basyir AS, nama pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Latee. Rayon K. H. Ahmad Basyir AS memiliki ciri khas dan karakteristik yang unik. Dalam upaya membentuk karakter santri, sistem yang diterapkan tidak seperti Rayon lain yang berada di lingkungan daerah Latee, bahkan berbeda dari pesantren kebanyakan. Pelayanan pendidikan yang diberikan kepada santri didasarkan pada penyadaran diri, ketika ada santri yang melanggar misalnya, tindakan yang dilakukan oleh pengurus bukan dalam bentuk sanksi atau hukuman, melainkan melakukan pendekatan secara persuasif kepada santri terkait untuk diberikan teguran dan bimbingan konseling agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

Dan yang tidak kalah menarik, di Rayon K. H. Ahmad Basyir AS ada kantin kejujuran. Dinamakan demikian, karena kantin ini menyediakan berbagai kebutuhan santri mulai dari makanan, minuman dan lain-lain tanpa ada petugas yang menjaga. Santri hanya tinggal memilih apa yang diinginkan, membayar uang atau harga barang yang diambil dan diletakkan di tempat yang telah disediakan. Adanya kantin kejujuran ini tujuannya adalah melatih kejujuran santri dan menanamkan kesadaran akan arti penting menjaga diri dari hal-hal yang haram.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diterangkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang sistem penyadaran diri dalam

⁷ Nirra Fatmah, *Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan*, Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, Volume 29 Nomor 2 (Juli-Desember 2018), 371

rangka membentuk santri yang berkarakter di Rayon K. H. Ahmad Basyir AS dengan judul “Penyadaran Diri dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri Rayon K. H. Ahmad Basyir AS PP. Annuqayah Latee.”

B. Konsep Karakter dan Kesadaran Diri

Karakter adalah sesuatu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi ‘positif’, bukan netral. Jadi orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk.⁸

Mulyasa, H.E menawarkan dua pengertian tentang karakter. Pertama, menunjukkan bagaimana bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “personality” seseorangbaru disebut orang berkarakter “a person of character” apabila tingkah lakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral.⁹

Adapun pendidikan karakter menurut Muslich, sebagaimana dikutip Mustika Rachma Safitri, adalah upaya untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang dapat diarahkan pada pembentukan karakter, berakhlak mulia secara utuh, terpadu dan seimbang. Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk membentuk pribadi yang baik. Pendidikan karakter berfungsi sebagai identitas yang ditunjukkan masing-masing individu.¹⁰

Mutawalia, mengutip pernyataan Elkind dan Sweet, menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia peduli dan inti atas nilai-nilai etis atau asusila. Lebih lanjut dijelaskan

⁸ Abu bakar dan Widyaiswara, *Proses Pembentukan Karakter* (Tanpa Penerbit), 4

⁹ Mulyasa, H,E, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 3-4

¹⁰ Mustika Rachma Safitri, *Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Kesadaran Diri Dalam Lingkungan Keluarga*, Prosiding SENASGABUD Edisi 1 (2017), 127

bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi peserta didik.¹¹

Kesadaran diri, sebagaimana yang disampaikan Antonius Antosokni Gea, adalah pemahaman terhadap kekhasan fisik, kepribadian, watak dan temperamennya, mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya dan punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya.¹²

Soemarno Soedarsono menyatakan bahwa kesadaran diri merupakan upaya perwujudan jati diri pribadi. Menurutnya, kesadaran diri dimaknai sebagai upaya pembentukan karakter manusia. Dan secara lebih spesifik, kesadaran diri adalah upaya membentuk pribadi berjati diri kuat dan memiliki kekhasan di dalamnya. Pengertian lain dikemukakan Rully Muhammad, bahwa kesadaran diri merupakan tahapan pertama bagi seseorang dalam melakukan perubahan pada dirinya untuk memperbaiki dirinya agar menjadi semakin baik.¹³

Kesadaran diri merupakan aspek utama dalam dimensi psikologis individu. Keberadaannya merupakan gambaran umum mengenai pemahaman, evaluasi, dan pengenalan jati diri. Biasanya apa yang ada di dalam diri seseorang akan menentukan apa yang akan ditampakkan olehnya ke luar melalui perilaku dan sikapnya. Jika individu sadar akan dirinya, keberadaannya dan posisinya maka individu tersebut akan mampu memunculkan perilaku yang positif dan bertanggung jawab. Trisnantoro mengatakan bahwa perasaan sadar akan diri dan kecerdasan emosi mempengaruhi komitmen organisasinya, karena diri individu menjadi penentu munculnya komitmen tersebut.¹⁴

Kesadaran diri (self awareness) merupakan “modal dasar” konselor dalam menjalankan tugas. Pemahaman diri sendiri merupakan suatu kondisi yang diperlukan sebelum memulai proses pemahaman terhadap orang lain. Dinamika intrapersonal dan interpersonal harus dianggap sebagai komponen yang penting

¹¹ Mutawalia, *Penerapan Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Skripsi, 2017), 24

¹² Antonius Atosokhi Gea, dkk, *Relasi Dengan Diri Sendiri*, (Jakarta : Elek Media Komputindo, 2002), 7

¹³ Cintya Dewi Waluyo, *Pengembangan Kesadaran Diri dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, Skripsi, 2016), 18

¹⁴ Agus Riyadi dan Hasyim Hasanah, *Pengaruh Kesadaran Diri dan Kematangan Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan RSUD Tugurejo Semarang*, *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* Juni (2015), 102 - 112

dalam proyeksi keyakinan-keyakinan, sikap, pendapat, dan nilai-nilai. Pengujian tentang pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan seseorang memungkinkan konselor untuk memahami lebih baik tentang "muatan" budaya yang dibawa.¹⁵

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia, baik dalam wawasan maupun peristilahan.¹⁶ Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa penjelasan tertulis maupun lisan, dari informan yang merupakan sumber informasi serta perilaku yang dapat diamati.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sutrisno Hadi mendefinisikan metode wawancara sebagai suatu cara untuk mendapatkan data dengan jalan tanya jawab.¹⁷ Menurut Kartini Kantoro, metode observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.¹⁸ Sedangkan metode dokumentasi adalah cara mencari data tertulis sebagai bukti yang dijadikan alat penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses memilah dan menyeleksi data yang terkumpul, memfokuskan pada hal-hal yang pokok dan membuang yang tidak perlu. Setelah data yang terkumpul direduksi, proses selanjutnya adalah tahap penyajian data, yaitu menyusun data secara sistematis dan terstruktur sehingga menampilkan informasi yang dapat dipahami. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan untuk memberikan gambaran yang utuh dari objek penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Rayon K. H. Ahmad Basyir AS, lembaga semi otonom di bawah naungan Pondok Pesantren Annuqayah Latee sejak tanggal 15 September s/d. 31 Oktober 2021 M.

¹⁵ Elia Flurentin, *Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) dan Kaitannya dengan Penumbuhan Karakter*, Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang, 11

¹⁶ Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 4

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 138

¹⁸ Kartini Kantoro, *Pengantar Metodologi Sosial* (Bandung: Gramedia, 1996), 56

D. Implementasi Penyardaran Diri; Upaya Pembentukan Karakter di PP. Annuqayah Rayon K. H. Ahmad Basyir AS

Berawal dari keinginan alm. K. H. Ahmad Basyir Abdullah Sajjad agar santri Latee lebih fokus pada pembelajaran -diniyah, maka didirikanlah Rayon K. H. Ahmad Basyir Abdullah Sajjad yang juga disebut sebagai Rayon Salaf.

1) Fokus Utama dan Mekanisme Perekrutan

Sebagaimana 'azm mendiang pengasuh saat itu, rayon ini difokuskan bagi mereka yang memiliki semangat dan ingin mengembangkan keilmuan diniyah secara khusus. Tafaqquh fii ad-Din dan Akhlaqul Karimah menjadi indikator utama bagi setiap individu ketika lulus nantinya.

Mekanisme perekrutan santri rayon ini diambil dari tingkat pendidikan SLTA sederajat kelas X. Pada awalnya, syarat untuk bisa mendaftar di rayon ini harus menamatkan jenjang pendidikan di MTs.1 Annuqayah. Namun syarat ini berubah dan semua santri yang berstatus pendidikan kelas X SLTA sederajat, baik yang telah menamatkan jenjang pendidikan Tsanawiyahnya di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah maupun santri baru kelas X SLTA sederajat, bisa mendaftarkan diri di rayon ini. Bahkan, tahun lalu, pihak pengurus merekomendasikan semua santri yang jenjang pendidikannya kelas X SLTA sederajat untuk mendaftarkan diri ke rayon ini.

2) Materi

Karena masih tergolong baru berdiri, maka rayon ini membagi kurikulum pendidikannya pada 2 kategori:

3) Untuk santri baru

Materi yang diajarkan pada angkatan kedua rayon ini antara lain: *Nadzam 'Imrithi* dan *Hillul Ma'qud* untuk kategori ilmu alat, *Ta'limul Muta'allim* kategori adab.

4) Untuk santri lama

Materi yang diajarkan untuk angkatan pertama rayon ini antara lain: *Ad-Dasuqi* di bidang tauhid, *Fathul Mu'in* bidang fikih, serta *Alfiyah Ibnu Malik* kategori ilmu alat

5) Jadwal Kegiatan

Karena rayon ini bersifat semi-otonom dan terpisah secara fisik dari Pondok Pesantren Annuqayah Latee, maka jadwal kegiatan ini sedikit lebih berbeda dari kegiatan di Pondok Pesantren Annuqayah Latee.

Adapun perincian kegiatan di Pondok Pesantren Annuqayah Latee, Rayon KH. Ahmad Basyir As, sebagaimana gambaran tabel di bawah ini:

No	Uraian Kegiatan	Waktu/Jam Pelaksanaan
1	Salat Tahajjud dan persiapan salat Shubuh.	03:00
2	Salat Shubuh berjamaah	04:30
3	Praktikum (biasanya diisi dengan pembekalan dalam memimpin tahlil dan yasin, atau bersih-bersih di lingkungan rayon bagi yang bertugas)	05:00
4	Salat Dhuha dan persiapan sekolah formal	06:00
5	Sekolah formal	07:00–12:00
6	Salat Dzuhur berjamaah	12:30
7	Istirahat (Pengajian kitab Al-Muqtathafat li-ahli al-Bidayah khusus santri baru setiap setengah bulan sekali)	13:00-15:00
8	Salat Ashar berjamaah	15:00
9	Pengajian kitab (Pengembangan bahasa alos (bahasa halus) khusus santri angkatan pertama setiap setengah bulan sekali)	15:30–16.45
10	Istirahat dan persiapan shalat Maghrib berjamaah	17:00–17:45
11	Shalat Maghrib berjamaah	18:00
12	Pengajian Al-Quran	18:20–19:00
13	Shalat Isya berjamaah	19:15
14	Pengajian Kitab	19:45-21:00
15	Istirahat	21:00–21:30
16	Musyawaharah	21:30-23:00
17	Istirahat	23:00-03.00

Dokumentasi PPA.Rayon KH. Ahmad Basyir As, Tahun 2021

6) Harapan

Dengan didirikannya Rayon K.H Ahmad Basyir ini, diharapkan setiap individu yang telah berdomisili selama 3 tahun nantinya bisa mempertahankan dan mengamalkan karakter kesadaran diri (*self-awareness*) serta bisa menularkan himmah dalam tafaquh fii ad-din dan akhlaqul karimah pada setiap santri di rayon terdahulu mereka masing-masing, serta bisa menjadi bekal nanti dalam hidup bermasyarakat ketika telah kembali ke rumah masing-masing.

Selain data di atas, peneliti melakukan riset di Rayon K. H. Ahmad Basyir AS melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, berikut peneliti sajikan data terkait upaya penyadaran diri yang dilakukan oleh pengurus Rayon K. H. Ahmad Basyir AS. Dalam proses pembentukan karakter santri dilakukan dengan berbagai macam bentuk, di antaranya:

Pertama, optimalisasi bimbingan ketua kamar, dimana ketua kamar memiliki peranan penting sebagai tenaga pendidik yang bertugas untuk memantau, memberikan pengayoman beserta mengarahkan anggota kamarnya pada hal-hal yang baik. Dalam proses penyadaran diri, ketua kamar sebagai pendidik dalam beberapa momen tertentu memberikan pencerahan dan arahan terkait tingkah laku keseharian di samping memberikan contoh dan teladan yang baik. Dalam hal santri yang bermasalah, baik dikarenakan pelanggaran yang dilakukan ataupun permasalahan psikis, ketua kamar memberikan penanganan dengan cara melakukan pendekatan secara persuasif dalam rangka memberikan penyadaran bahwa pelanggaran yang dilakukan adalah suatu kesalahan atau apapun permasalahan yang dihadapi tiada lain adalah ujian dari Yang Maha Kuasa. Pada tahap selanjutnya, apabila berbagai cara yang diupayakan tidak berhasil, maka santri yang bersangkutan dihadapkan kepada Pengasuh untuk diberikan penanganan lebih lanjut.¹⁹

Kedua, santri Rayon K. H. Ahmad Basyir AS diberikan beberapa sarana dan program untuk melatih kemandirian mereka, salah satunya diharuskan menanak sendiri, baik secara berkelompok atau secara personal. Disamping itu, juga ditanamkan rasa kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, seperti penjadwalan piket kebersihan kamar, tugas membersihkan kamar mandi dan WC, membersihkan halaman pondok dll. sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pengurus “kita yang mengotori, kita jugalah yang membersihkan.” Salah satu contoh melatih kemandirian yang diterapkan adalah pembatasan waktu kiriman, setiap santri hanya boleh dikunjungi oleh orang tua atau kerabat satu kali dalam setengah bulan. Menurut Ustaz Faris Ahmad Toyyib, tujuan pembatasan waktu kiriman ini dilakukan adalah untuk mengingatkan kembali masa dulu di mana santri sangat jarang

¹⁹ Ust. Mohammad Hafid, *Wawancara*, PP. Annuqayah Rayon KH. Ahmad Basyir As, tanggal 15 Oktober 2021.

dikunjungi orang tua atau bahkan jarang dikirim atau diberi bekal, tujuan mereka mondok murni untuk mencari ilmu dan memperbaiki akhlak.

Ketiga, selain kegiatan yang sifatnya pengajaran, untuk mengedukasi santri tentang kehidupan bersosial, mereka diberikan sarana untuk melatih kepekaan terhadap lingkungan sekitar, bekerja keras dan gotong royong. Semisal ketika ada pekerjaan pembangunan pondok, santri sangat dianjurkan membantu pekerjaan tukang. Menariknya, santri diperbolehkan untuk tidak ikut salat berjamaah jika tujuannya adalah membantu pekerjaan pondok, bahkan pada saat jam musyawarah ada pekerjaan pembangunan, kegiatan musyawarah ditiadakan dan santri diharuskan ikut membantu. Hal ini sangat berbeda dengan Rayon lain di lingkungan PP. Annuqayah Latee yang mewajibkan semua santri untuk mengikuti salat berjamaah dan kegiatan kepesantrenan lainnya, meskipun dengan alasan membantu pekerjaan pembangunan pondok.²⁰

Keempat, salah satu upaya penyadaran dan pembentukan karakter yang dilakukan adalah menanamkan kejujuran. Salah satu hal yang unik dari rayon ini adalah adanya kantin kejujuran yang menyediakan aneka ragam snack, makanan dan kebutuhan lainnya. Dinamakan kantin kejujuran karena tidak ada petugas yang menjaga, santri hanya tinggal mengambil barang yang dibutuhkan dan membayar harga dengan meletakkan uang di tempat yang telah disediakan. Kantin ini tujuannya bukan dalam hal mendatangkan keuntungan, melainkan sebagai salah satu cara melatih kejujuran santri. Di samping itu, dalam suatu momen tertentu, pengurus melakukan trik sederhana dalam menguji kejujuran santri, semisal ketika ada salah seorang santri yang dikunjungi orang tuanya, setelah waktu kunjungan berlalu, pengurus mengumpulkan beberapa santri di tempat tertentu dan menanyakan santri tersebut apakah mengoperasikan HP atau tidak. Meski pada awalnya mengelak, akhirnya mau mengakui kesalahan yang dilakukan.²¹

Berdasarkan pemaparan data di atas, peneliti dapat menyimpulkan temuan penelitian bahwa dalam upaya membentuk karakter yang baik dibutuhkan penyadaran diri melalui sarana pendidikan yang tidak hanya memfokuskan

²⁰ Ust. Faris Ahmad Toyib, *Wawancara*, PP. Annuqayah Rayon KH. Ahmad Basyir As, tanggal 16 Oktober 2021.

²¹ Ust. Ahmad Holid, *Wawancara*, PP. Annuqayah Rayon KH. Ahmad Basyir As, tanggal 16 Oktober 2021

pengajaran kitabiyah. Langkah-langkah yang dilakukan oleh pengurus Rayon K. H. Ahmad AS semuanya bermuara pada menyiapkan generasi ummat yang berwawasan luas dan berbudi pekerti yang baik. Tidak diterapkannya sistem sanksi dan memprioritaskan pendekatan secara persuasif terhadap santri yang melanggar, misalnya, adalah bentuk upaya menumbuhkan kesadaran santri akan kesalahan yang diperbuat untuk nantinya tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Kasadaran diri dirasa sangat penting untuk ditanamkan, terlebih semua santri Rayon K. H. Ahmad Basyir AS berusia remaja. Pembentukan karakter tidak bisa hanya berpaku pada pengetahuan, tetapi pada pengamalan dan pembiasaan pada hal-hal yang baik. Kebiasaan untuk tidak melanggar dan perasaan bersalah ketika melanggar adalah salah satu bentuk pembiasaan. Pembentukan karakter dalam pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang tentunya membutuhkan pembiasaan di dalamnya. Upaya penyadaran diri di Rayon K. H. Ahmad Basyir AS bertujuan untuk membentuk karakter santri agar dapat menjadi pribadi yang baik dan senantiasa menebarkan kebaikan kepada orang lain, terlebih ketika pulang ke masyarakat.

E. Kesimpulan

Dari penjabaran di atas, terkait dengan upaya pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Annuqayah Latee, Rayon K. H. Ahmad Basyir AS yang dilakukan melalui sistem penyadaran diri, dapat ditarik sebuah konglusi. *Pertama*, beberapa langkah yang dilakukan salah satunya dengan mengoptimalkan kinerja ketua kamar yang merupakan *center* dari sistem penyadaran yang diterapkan. *Kedua*, untuk melatih kemandirian, dirumuskan beberapa program pendukung, seperti kewajiban menanak, membersihkan sarana dan prasarana hingga pembatasan waktu kunjungan santri. *Ketiga*, dalam upaya menumbuhkan kepekaan dan rasa tanggung jawab, santri sangat dianjurkan membantu pekerjaan para *tukang* dalam pembangunan gedung dan ruang kelas dan hal-hal lain yang mendukung tumbuhnya rasa tanggung jawab. *Keempat*, dalam rangka menanamkan kejujuran, pengurus menyediakan sarana kantin kejujuran yang dalam penerapannya dilakukan tanpa adanya petugas yang menjaga. Tidak hanya itu, upaya melatih kejujuran juga dilakukan dengan cara-cara tertentu.

Upaya penyadaran diri yang dilakukan tidak hanya mengacu pada pengajaran di kelas, melainkan melalui langkah-langkah yang disebutkan di atas, tujuannya tentu untuk membentuk karakter santri agar menjadi insan yang saleh secara perilaku dan unggul secara mutu.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu bakar dan Widyaiswara, *Proses Pembentukan Karakter* (Tanpa Penerbit)
- Agus Riyadi dan Hasyim Hasanah, *Pengaruh Kesadaran Diri dan Kematangan Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan RSUD Tugurejo Semarang*, *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* Juni (2015)
- Atosokhi Gea, Antonius, dkk, *Relasi Dengan Diri Sendiri*, (Jakarta : Elek Media Komputindo, 2002)
- Dewi Waluyo, Cintya, *Pengembangan Kesadaran Diri dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, Skripsi, 2016)
- Fatmah, Nirra, *Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan*, Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, Volume 29 Nomor 2 (Juli-Desember 2018)
- Flurentin, Elia, *Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) dan Kaitannya dengan Penumbuhan Karakter*, *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang*.
- H,E, Mulyasa, , *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Kantoro, Kartini, *Pengantar Metodologi Sosial* (Bandung: Gramedia, 1996)
- Moleong, Lexy j, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Mutawalia, *Penerapan Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Skripsi, 2017)
- Rachma Safitri, Mustika, *Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Kesadaran Diri Dalam Lingkungan Keluarga*, *Prosiding SENASGABUD Edisi 1* (2017)
- Rahmawati, Zuli Dwi & Suradji, Muchamad. (2020). *Desain Pembentukan Karakter Dan Pengembangan Diri Siswa Melalui Program Kegiatan Pagi Di Sdit Al Ibrah Gresik*. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* , 3 (2), 230-240. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/ta'lim.v3i2.2371>
- Wadimah, Salimatul, *Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang*, *Skripsi* (Universitas Islam Malang Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2020)